JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 7, Juli 2025
E-ISSN : 3047-7824

KECANDUAN GADGET DAN DISTRAKSI BELAJAR: TERAPI PENDIDIKAN RUHANI DALAM KEHIDUPAN SISWA

GADGET ADDICTION AND LEARNING DISTRACTION: SPIRITUAL EDUCATION THERAPY IN STUDENTS' LIVES

Nurul Fadila[1*], Ikrima Qurrotul 'Aini [2], Sheila Hariry[3]
Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
*Email : Fadilanurul730@gmail.com[1 *], Ikrimapmg@gmail.com[2] , sheilahariry27@gmail.com[3]*

Article Info

Article history :
Received : 26-06-2025
Revised : 27-06-2025
Accepted: 29-06-2025
Pulished : 01-07-2025

Abstract

This article discusses the phenomenon of gadget addiction and digital distraction, which have become deeply rooted in students' lives, along with their impact on learning balance and spiritual well-being. Uncontrolled gadget use leads to decreased focus, reduced academic productivity, and spiritual alienation due to a disconnection from transcendental values. Using a qualitative approach based on literature study, this article explores the importance of spiritual education as a holistic therapy to foster self-awareness and spiritual growth in students. Spiritual education does not merely emphasize behavioral restriction, but also touches the inner dimension through reflective practices, remembrance (dzikir), contemplation (tadabbur), and character building. By integrating spiritual values into the educational process, students can develop spiritual resilience that enables them to use technology wisely and responsibly.

Keywords*: *gadget addiction, digital distraction, spiritual alienation

Abstrak

Artikel ini membahas fenomena kecanduan gadget dan distraksi digital yang kian mengakar dalam kehidupan siswa serta dampaknya terhadap keseimbangan belajar dan kesehatan spiritual. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol mengakibatkan menurunnya fokus, produktivitas belajar, serta keterasingan ruhani karena terputusnya koneksi dengan nilai-nilai transendental. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini mengkaji pentingnya pendidikan ruhani sebagai terapi holistik untuk membina kesadaran diri dan spiritual siswa. Pendidikan ruhani tidak hanya menekankan pembatasan perilaku, tetapi juga menyentuh aspek batin melalui praktik reflektif, dzikir, tadabbur, dan pembinaan karakter. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ruhani dalam proses pendidikan, siswa dapat membangun ketahanan spiritual yang memungkinkan mereka menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : kecanduan gadget, distraksi digital, keterasingan ruhani

PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu transformasi yang paling mencolok adalah meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital, khususnya penggunaan

gadget seperti smartphone, tablet, dan laptop.(Iskandar, Aletmi, and Sastradika 2019) Gadget yang awalnya diciptakan untuk mendukung efektivitas komunikasi dan akses terhadap informasi, kini telah berkembang menjadi perangkat utama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Bahkan, dalam konteks pandemi COVID-19 beberapa tahun lalu, gadget menjadi instrumen utama dalam proses pembelajaran jarak jauh. Namun, setelah masa itu berlalu, kebiasaan penggunaan gadget yang berlebihan tetap melekat, bahkan semakin intensif dan tidak terkontrol(Alim and Diaz 2024). Fenomena kecanduan gadget di kalangan siswa telah menjadi perhatian banyak pihak, baik orang tua, pendidik, maupun peneliti. Siswa tidak hanya menggunakan gadget untuk kepentingan belajar, tetapi lebih sering untuk keperluan hiburan seperti bermain game online, menonton video pendek di media sosial, atau berinteraksi melalui berbagai platform komunikasi instan(Yusuf 2024). Aktivitas ini, ketika dilakukan secara terus-menerus dan tanpa kendali, menimbulkan gejala kecanduan yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental, fisik, dan spiritual siswa. Dampak yang paling nyata adalah penurunan motivasi dan konsentrasi belajar, keterlambatan tugas-tugas sekolah, dan bahkan munculnya perilaku agresif ketika akses terhadap gadget dibatasi.

Lebih dari sekadar menurunnya prestasi akademik, penggunaan gadget yang tidak terkontrol juga berdampak pada kehidupan spiritual siswa. Dalam tradisi pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk pencapaian pengetahuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia dan kesadaran ruhani yang kokoh (Iskandar 2022). Namun, dengan meningkatnya interaksi digital, waktu siswa untuk berinteraksi dengan nilai-nilai transendental menjadi sangat minim. Mereka lebih mengenal tren dunia maya daripada mengenal jati diri dan tujuan hidup yang hakiki. Akibatnya, lahir generasi yang pintar secara kognitif, namun miskin secara spiritual. Keterasingan ruhani ini menciptakan kekosongan batin, perasaan hampa, mudah stres, dan kehilangan makna hidup. Masalah kecanduan gadget dan distraksi belajar ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan pembatasan akses atau pemberlakuan peraturan sekolah semata. Pendekatan yang bersifat represif tanpa disertai pembinaan kesadaran akan makna dan nilai, justru akan menciptakan resistensi dan ketidaknyamanan psikologis pada siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih mendalam dan menyeluruh, yang tidak hanya menyentuh permukaan perilaku, tetapi juga membentuk fondasi nilai dalam diri siswa(Clarisa Aprilia 2024). Di sinilah pentingnya peran pendidikan ruhani, yang mampu menyentuh dimensi spiritual manusia dan memberikan kekuatan untuk mengontrol diri, memahami makna, dan menjalani hidup dengan seimbang.

Pendidikan ruhani dalam konteks ini bukan sekadar pelajaran agama secara formal, melainkan proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang dihidupkan melalui pengalaman spiritual, praktik reflektif, dan pembiasaan ibadah yang membumi. Terapi pendidikan ruhani dapat dilakukan melalui aktivitas seperti dzikir, tafakur, tadabbur Al-Qur'an, meditasi Islami, journaling ruhani, serta pembinaan karakter melalui keteladanan dan lingkungan yang mendukung. Melalui pendekatan ini, siswa akan mampu mengembangkan kesadaran diri yang kuat, memahami batas dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi, serta menjadikan proses belajar sebagai bagian dari ibadah dan aktualisasi diri(Adrizal, Iskandar, and Ilham 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam relasi antara kecanduan gadget, distraksi belajar, dan keterasingan ruhani siswa, serta menawarkan pendidikan ruhani sebagai bentuk terapi holistik yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern. Harapannya, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu, tetapi juga menjadi jalan pembentukan pribadi yang utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penyusunan modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kesesuaian antara materi, metode, dan kegiatan pembelajaran(Leksono et al. 2013). Teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang penting dan relevan, lalu data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peran dan fungsi modul ajar dalam mendukung proses pembelajaran PAI yang efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Kecanduan Gadget dan Dampaknya terhadap Kehidupan Siswa

Kecanduan gadget di kalangan siswa telah menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan modern. Perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan laptop yang semula berfungsi sebagai alat bantu belajar dan komunikasi, kini justru beralih menjadi sumber adiksi yang mengganggu konsentrasi, produktivitas, dan keseimbangan hidup siswa. Fenomena ini tidak hanya melibatkan aspek teknis penggunaan, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan spiritual yang lebih dalam. Kecanduan gadget dapat ditandai dengan beberapa gejala, seperti ketergantungan emosional terhadap perangkat, kecemasan berlebihan saat tidak memegang gadget, kesulitan mengontrol waktu penggunaan, hingga mengabaikan aktivitas penting seperti belajar, beribadah, dan berinteraksi sosial Menurut Kuss & Griffiths (2015), remaja yang mengalami kecanduan internet atau gadget menunjukkan gejala penurunan perhatian, keterlambatan dalam tugas-tugas akademik, dan gangguan tidur yang berkelanjutan. Hal ini tentu berdampak langsung terhadap performa belajar dan kesejahteraan mental siswa(Aprilia, Sriati, and Hendrawati 2020).

Secara akademik, siswa yang kecanduan gadget mengalami penurunan kemampuan fokus. Saat belajar, mereka cenderung terdistraksi oleh notifikasi dari media sosial, game, atau aplikasi hiburan lain. Multitasking digital ini menyebabkan informasi yang diterima tidak diproses secara mendalam, melainkan secara dangkal dan cepat lupa. Akibatnya, siswa kesulitan dalam memahami materi, mengalami ketertinggalan akademik, dan merasa stres karena beban tugas yang menumpuk. Dampak lebih jauh dari kecanduan gadget adalah memburuknya kehidupan sosial siswa. Mereka lebih nyaman berinteraksi secara virtual daripada membangun hubungan nyata dengan teman

sebaya, guru, atau anggota keluarga. Pola komunikasi menjadi pendek, dangkal, dan kering secara emosional. Siswa cenderung menarik diri dari lingkungan, enggan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau keagamaan, dan mengalami degradasi empati terhadap sesama (Miftahul Jannah et al. 2023).

Yang tak kalah penting, kecanduan gadget juga merusak aspek spiritual siswa. Waktu-waktu berharga yang semestinya digunakan untuk ibadah, membaca kitab suci, merenung, atau beristirahat dengan penuh kesadaran, kini digantikan oleh scrolling tanpa tujuan. Mereka lebih peka terhadap update media sosial daripada peka terhadap kondisi batinnya sendiri. Inilah yang disebut sebagai "keterasingan ruhani", yaitu ketika seseorang kehilangan koneksi dengan makna hidup dan nilai-nilai transendental. Dalam Islam, keseimbangan antara akal, jasad, dan ruh adalah kunci kebahagiaan dan keselamatan hidup (Syahrizal, Iskandar, and Yamin 2024). Ketika salah satu aspek ini terganggu, maka kehidupan seseorang akan kehilangan arah. Kecanduan gadget merusak harmoni tersebut dengan mengalihkan perhatian siswa dari tujuan hidup yang hakiki. Oleh karena itu, perlu upaya sistemik dan reflektif untuk mengatasi persoalan ini, bukan sekadar melarang atau membatasi, tetapi membina kembali kesadaran spiritual siswa agar mereka mampu mengelola teknologi secara bijak.

Kesimpulannya, kecanduan gadget bukan hanya masalah kedisiplinan atau pengawasan orang tua, melainkan permasalahan mendalam yang memengaruhi struktur kepribadian, pola pikir, dan orientasi hidup siswa. Jika tidak ditangani dengan pendekatan yang menyeluruh, kondisi ini dapat menyebabkan kemunduran generasi muda baik dari segi akademik, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, pendidikan yang berfokus pada penguatan ruhani menjadi kebutuhan mendesak di era digital ini.

Distraksi Digital dan Keterasingan Ruhani

Dalam dunia pendidikan modern, distraksi digital telah menjadi fenomena yang sangat nyata dan mengkhawatirkan. Istilah ini merujuk pada gangguan atau hambatan konsentrasi yang disebabkan oleh penggunaan perangkat digital, khususnya ketika siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Gangguan ini tidak hanya berdampak pada penurunan efektivitas belajar, tetapi juga berkontribusi pada melemahnya kesadaran spiritual siswa, suatu kondisi yang disebut dengan keterasingan ruhani. Distraksi digital dapat muncul dalam berbagai bentuk mulai dari notifikasi media sosial, dorongan untuk memeriksa pesan secara berulang, hingga keinginan untuk terus-menerus mengakses hiburan digital meskipun sedang dalam proses belajar atau ibadah. Menurut Junco (2012), keterlibatan multitasking digital selama proses belajar menyebabkan terpecahnya fokus dan melemahkan retensi informasi (Ratu Balqis and Syaikhu 2023). Siswa tidak lagi memiliki ruang batin untuk kontemplasi dan konsentrasi mendalam, yang sesungguhnya sangat penting dalam proses internalisasi ilmu.

Namun lebih dari itu, distraksi digital memiliki dimensi yang jauh lebih dalam daripada sekadar gangguan belajar. Distraksi ini menciptakan keterputusan eksistensial antara siswa dengan dirinya sendiri, lingkungannya, dan Tuhan. Ketika perhatian mereka terus-menerus tertarik pada dunia maya yang cepat, dangkal, dan instan, maka kepekaan spiritual yang memerlukan

keheningan, perenungan, dan kesadaran penuh menjadi lumpuh. Akibatnya, siswa lebih mengenal tren digital daripada mengenal dirinya sendiri dan hakikat hidupnya(Aditia, Thamrin, and Afrianti 2023). Kondisi ini dapat disebut sebagai keterasingan ruhani sebuah fenomena di mana individu merasa kosong, tidak bermakna, dan kehilangan arah meski secara lahiriah terlihat aktif. Dalam perspektif Islam, ruhani adalah pusat kehidupan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Ketika ruhani ini tertutup oleh kabut distraksi dan kelalaian, maka seseorang akan kehilangan rasa tenteram dan kehilangan orientasi nilai. Al-Qur'an sendiri menggambarkan keadaan ini dalam Surah Al-A'raf ayat 179, di mana manusia memiliki hati tetapi tidak memahami, memiliki mata tetapi tidak melihat, dan memiliki telinga tetapi tidak mendengar mereka seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi (Adolph 2016).

Dalam konteks siswa, keterasingan ruhani ini tercermin dalam berkurangnya semangat belajar yang bersumber dari makna dan tujuan, serta lemahnya kepekaan terhadap nilai-nilai keagamaan. Siswa tidak lagi merasa bahwa belajar adalah ibadah dan tanggung jawab ruhani, melainkan hanya rutinitas akademik yang melelahkan. Ketika ini dibiarkan, maka proses pendidikan akan kehilangan orientasi spiritualnya dan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara teknis, tetapi hampa secara batin (Riantoni et al. 2024)· Distraksi digital juga menjadikan siswa terperangkap dalam ilusi koneksi sosial. Mereka merasa terkoneksi dengan banyak orang melalui dunia maya, namun kenyataannya mereka merasa semakin kesepian dan kehilangan kedalaman hubungan antarmanusia. Emosi yang dangkal, komunikasi yang serba singkat, serta interaksi yang dibangun di atas "like" dan "emoji" telah mereduksi nilai-nilai empati dan ketulusan dalam relasi sosial (Ratu Balqis and Syaikhu 2023).

Dengan demikian, distraksi digital tidak hanya mengganggu efektivitas belajar, tetapi juga mengikis kesadaran spiritual siswa secara perlahan. Mereka hidup dalam kesibukan yang terus-menerus tanpa pernah benar-benar hadir secara utuh dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan modern harus mulai memikirkan kembali cara untuk mengembalikan kesadaran siswa terhadap hakikat hidup, nilai, dan kedekatan dengan Tuhan sebagai pusat orientasi hidup mereka. Solusi yang ditawarkan bukanlah dengan menjauhkan teknologi, melainkan mendekatkan siswa pada dirinya sendiri dan pada nilai-nilai ruhani yang mendalam. Keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kesadaran spiritual inilah yang akan menciptakan generasi yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan zaman, tetapi juga mampu mempertahankan integritas dirinya dalam pusaran distraksi digital yang semakin kuat.

Pendidikan Ruhani sebagai Solusi

Dalam menghadapi tantangan kecanduan gadget dan distraksi digital yang mengakar pada kehidupan siswa, solusi yang bersifat teknis seperti pemblokiran aplikasi, pengawasan ketat, atau pembatasan waktu penggunaan, seringkali hanya memberikan efek sesaat. Masalah sebenarnya tidak hanya terletak pada perangkat digital itu sendiri, melainkan pada lemahnya kesadaran diri siswa dalam memaknai dan mengelola teknologi. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan yang lebih menyentuh dimensi batiniah dan eksistensial siswa (Fadli et al. 2025). Pendidikan ruhani menjadi alternatif solusi yang tidak hanya mengobati gejala luar, tetapi menyentuh akar

persoalan di dalam diri. Pendidikan ruhani dalam konteks ini dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan, pembinaan kesadaran diri, serta pelatihan pengendalian nafsu dan emosi melalui pendekatan spiritual dan reflektif. Berbeda dengan pendidikan agama yang bersifat normatif-doktrinal, pendidikan ruhani menekankan pada pengalaman batin, perenungan makna, dan pembentukan karakter melalui kedekatan dengan Tuhan. Pendidikan ini tidak sekadar mengajarkan "apa yang benar", tetapi menumbuhkan kesadaran "mengapa harus hidup dalam kebenaran" (Rahmi Pertiwi and Iskandar 2023).

Dalam Islam, dimensi ruhani merupakan inti dari pendidikan yang sejati. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menekankan pentingnya penyucian hati (tazkiyatun nafs) sebagai fondasi dari semua ilmu dan amal. Jika hati seseorang rusak, maka seluruh perilakunya pun akan menyimpang. Dalam konteks kecanduan gadget dan distraksi belajar, kerusakan itu terjadi ketika hati tidak lagi terisi oleh dzikir, tadabbur, dan kesadaran spiritual, melainkan dipenuhi oleh kesibukan dunia maya yang tidak membentuk kepribadian. Implementasi pendidikan ruhani dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan praktis dan sistematis.(Sa 2024) Pertama, pembiasaan kegiatan ibadah yang reflektif seperti shalat berjamaah dengan renungan setelahnya, dzikir pagi-sore, dan tadabbur Al-Qur'an yang menghubungkan ayat-ayat dengan realitas kehidupan. Kedua, penguatan budaya sekolah yang bernuansa spiritual seperti program Jumat berkah, kelas motivasi ruhani, retret (spiritual camp), dan mentoring keagamaan yang intensif. Ketiga, pemberian ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri secara pribadi, misalnya dengan spiritual journaling yang berisi catatan hati, perenungan, dan evaluasi moral harian (Religius and Al 2024).

Selain itu, guru dan pendidik harus berperan sebagai pembimbing ruhani yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan keteladanan hidup yang terintegrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Guru yang mampu menjadi cermin ruhani bagi siswa akan lebih mudah menyentuh hati mereka dibanding sekadar memberi larangan teknis terhadap gadget. Pendidikan ruhani juga berfungsi sebagai benteng nilai dalam menghadapi budaya instan dan permisif yang ditawarkan oleh dunia digital. Siswa yang kuat secara ruhani akan memiliki filter nilai dalam memilah konten, menggunakan waktu, dan menjaga tujuan hidupnya (Sufinatin Aisida and Abd Rohman Wahid 2023). Mereka tidak mudah larut dalam pusaran hiburan digital karena memiliki kompas batin yang membimbing mereka dalam setiap pilihan. Lebih dari itu, pendidikan ruhani memberikan harapan baru dalam membentuk generasi yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman makna dalam hidup. Mereka tidak hanya pandai secara kognitif, tetapi juga bijak secara spiritual. Inilah yang disebut sebagai manusia utuh (insan kamil) dalam pendidikan Islam: sosok yang seimbang antara jasmani, akal, dan ruh.

Dengan demikian, pendidikan ruhani adalah solusi holistik yang tidak hanya menanggulangi dampak negatif kecanduan gadget dan distraksi digital, tetapi juga memperkaya kehidupan siswa secara spiritual. Ini adalah pendekatan jangka panjang yang menumbuhkan kesadaran, bukan ketergantungan pada pengawasan eksternal. Dengan membina ruhani siswa sejak dini, sekolah

tidak hanya menciptakan pelajar yang unggul secara akademik, tetapi juga insan yang matang secara spiritual, siap menghadapi tantangan zaman dengan kekuatan batin yang kuat.

KESIMPULAN

Fenomena kecanduan gadget dan distraksi digital telah menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan kontemporer. Siswa yang seharusnya fokus pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter, justru terjebak dalam arus teknologi yang tidak terkendali. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi aspek kognitif dan sosial, tetapi juga menimbulkan krisis spiritual yang mendalam. Siswa mengalami keterasingan ruhani, kehilangan makna belajar, dan terputus dari nilai-nilai transendental yang semestinya menjadi fondasi hidup mereka. Pendidikan ruhani muncul sebagai pendekatan yang mampu menyentuh akar persoalan. Ia tidak sekadar memberikan solusi teknis atau pembatasan perilaku, melainkan menumbuhkan kesadaran diri, kedekatan dengan Tuhan, serta kemampuan untuk mengelola hidup secara seimbang. Melalui praktik dzikir, refleksi, tadabbur, dan pembiasaan ibadah yang bermakna, siswa didorong untuk mengenal kembali siapa dirinya, tujuan hidupnya, dan bagaimana teknologi seharusnya digunakan secara bijak.

Dengan mengintegrasikan pendidikan ruhani ke dalam sistem pembelajaran, sekolah dapat menjadi ruang pembinaan jiwa yang sehat, kuat, dan tahan terhadap pengaruh negatif digital. Pendidikan seperti inilah yang dibutuhkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga tangguh secara spiritual dan bermakna dalam menjalani kehidupan. Maka, investasi terbesar dalam menghadapi tantangan era digital bukanlah pada teknologi itu sendiri, melainkan pada pembinaan ruhani manusia yang menggunakannya.

DAFTAR PSUTAKA

Aditia, Reza, Thamrin, and Nur Afrianti. 2023. "Distraksi Digital Atau Pengayaan Belajar ? Peran Screen Time Terhadap Self-Regulated Learning Pada Sampel Mahasiswa Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan …* 5(5).

Adolph, Ralph. 2016. "**济無**No Title No Title No Title." 1–23.

Adrizal, Mohd., Iskandar, and Muhammad Ilham. 2021. "The Effect of Android-Based Learning Media on Student Cognitive Levels in Sports Physiology." *Proceedings of the 6th International Seminar on Science Education (ISSE 2020)* 541(Isse 2020):832–38. doi: 10.2991/assehr.k.210326.120.

Alim, Tirta, and Wiliam Diaz. 2024. "REVISITING ISLAMIC PHILOSOPHY : ETHICAL INSIGHTS FOR EDUCATION , SOCIAL EQUITY , AND TECHNOLOGICAL."

Aprilia, Rizki, Aat Sriati, and Sri Hendrawati. 2020. "Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja." *Journal of Nursing Care* 3(1):41–53. doi: 10.24198/jnc.v3i1.26928.

Clarisa Aprilia. 2024. "Psikoedukasi Upaya Mengurangi Kecanduan Gadget Pada Remaja Di Smpn Satu Atap Suka Maju." *Psikologiya Journal* 1(2):20–30. doi: 10.62872/wmx37023.

Fadli, Maulian, Latifatu Qolbi, Kardilla Mutiasya, Salimatul Hayati, and Elsa Tionita. 2025. "Penggunaan Gadget Di Kalangan Anak SD Dan Tantangan Dalam Lingkungan Sekolah." 3(April).

Iskandar, Iskandar. 2022. "Pendidikan Ruhani Berbasis Kecerdasan Ruhiologi." *El-Ghiroh* 20(01):1–10. doi: 10.37092/el-ghiroh.v20i01.366.

Iskandar, Iskandar, Aletmi Aletmi, and Dedi Sastradika. 2019. "Pendidikan Holistik Berbasis Kecerdasan Ruhiologi Di Era Revolusi Industri 4.0." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15(2):223–31. doi: 10.32939/tarbawi.v15i02.467.

Leksono, Sonny, Penelitian Kualitatif, Ilmu Ekonomi, Metodologi Metode, Rajagrafindo Persada, Jakarta Bab, and A. M. Emahami D. Eskriptif. 2013. "Pendekatan Deskriptif."

Miftahul Jannah, Mitsaqy Fitria Irdha, M. Malik Fajar Rambe, and T. Chantiqa Salsabilla Az-Zahra. 2023. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Remaja." *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2(1):93–106. doi: 10.59059/mutiara.v2i1.861.

Rahmi Pertiwi, Getar, and Iskandar. 2023. "Development and Empowerment of 21st Century Learning Resources." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1(2):82–90. doi: 10.61104/jq.v1i2.129.

Ratu Balqis, Rizqiyah, and Ach Syaikhu. 2023. "Distraksi Digital Atau Kemerosotan Literasi Menjelajahi Peran Fomo Dalam Praktik Literasi Sekolah Dasar." *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5(2):34–41. doi: 10.62097/au.v5i2.1598.

Religius, Karakter, and R. A. Al. 2024. "Pengaruh Pembiasaan Dzikir Pagi Dalam Meningkatkan." 1(1):605–10.

Riantoni, Cicyn, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dinamika, Bangsa Jambi, Informasi Artikel, and Jurnal Education. 2024. "Kemandirian Belajar Siswa Dalam Mengikuti Alur Problem Based Learing Dalam Pembelajaran 1." 12(1):132–36.

Sa, Muzayyanah. 2024. "PERAN DAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM : LEGACY OF KNOWLEDGE AND SPRIRITUALITY." 18(02):71–85.

Sufinatin Aisida, and Abd Rohman Wahid. 2023. "Keteladanan Guru Agama Dalam Membentuk Akhlakul Karimah." *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3(2):90–104. doi: 10.55606/ay.v3i2.465.

Syahrizal, Hasan, Iskandar, and Martinis Yamin. 2024. "Educational Psychology Perspective in Islamic Education Management." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2(1):119–27. doi: 10.61104/ihsan.v2i1.128.

Yusuf, Muhammad Ali. 2024. "PELAJAR MASA DEPAN KINI : ANTARA GADGET DAN." 51–60.